

ABSTRAK

REPRESENTASI AVOIDANT ATTACHMENT PADA SERIAL *THE SUMMER I TURNED PRETTY* (SEASON 2)

Oleh :

Bella Safitri Gustiar Kamur

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku karakter Conrad Fisher dalam serial *The Summer I Turned Pretty* (Season 2) yang menunjukkan kecenderungan menghindari kedekatan emosional melalui kemandirian berlebihan, penarikan diri, penekanan emosi, dan pembatasan jarak dengan orang lain. Fenomena tersebut penting dikaji karena penelitian terdahulu belum secara khusus membahas representasi *avoidant attachment* pada serial *The Summer I Turned Pretty* (Season 2), terutama pada karakter Conrad Fisher, serta belum mengintegrasikan *Attachment Theory* dengan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda verbal dan nonverbal karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *avoidant attachment* direpresentasikan pada serial *The Summer I Turned Pretty* (Season 2). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan *Attachment Theory* sebagai landasan untuk mengidentifikasi karakteristik *avoidant attachment* dan semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data primer berupa serial *The Summer I Turned Pretty* (Season 2), sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Unit analisis berupa tanda verbal dan nonverbal dalam dua belas *screen capture* yang meliputi dialog, ekspresi wajah, gestur, tindakan, dan komposisi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *avoidant attachment* pada karakter Conrad Fisher direpresentasikan melalui empat indikator, yaitu *hyper-independence*, *withdrawal*, *deactivating strategies*, dan *physical distancing*. Pada tingkat denotasi, representasi tersebut terlihat melalui tindakan menyelesaikan masalah sendiri, menolak bantuan, menghindari percakapan emosional, menekan atau menyangkal perasaan, serta menjaga jarak secara fisik. Pada tingkat konotasi, perilaku tersebut dimaknai sebagai mekanisme pertahanan diri untuk mempertahankan kontrol dan menghindari kerentanan emosional. Pada tingkat mitos, serial membangun konstruksi bahwa laki-laki yang mandiri, tertutup, mampu mengendalikan emosi, memilih diam ketika menghadapi konflik, dan menjaga jarak dapat dipandang sebagai sosok yang dewasa, kuat, bertanggung jawab, dan romantis. Dengan demikian, *avoidant attachment* dalam serial tersebut tidak hanya direpresentasikan sebagai pola keterikatan pada karakter Conrad Fisher, tetapi juga menunjukkan konstruksi sosial mengenai maskulinitas dan relasi romantis melalui normalisasi kemandirian, pengendalian emosi, dan pembatasan kedekatan emosional.

Kata Kunci: *avoidant attachment*, representasi, semiotika Roland Barthes, *The Summer I Turned Pretty*, Conrad Fisher.

ABSTRACT

REPRESENTATION OF AVOIDANT ATTACHMENT IN THE SERIES *THE SUMMER I TURNED PRETTY (SEASON 2)*

By :

Bella Safitri Gustiar Kamur

This research is motivated by the behavior of Conrad Fisher in the series The Summer I Turned Pretty (Season 2), which demonstrates a tendency to avoid emotional closeness through excessive independence, withdrawal, emotional suppression, and maintaining distance from others. This phenomenon is important to examine because previous studies have not specifically addressed the representation of avoidant attachment in The Summer I Turned Pretty (Season 2), particularly in the character of Conrad Fisher, nor have they integrated Attachment Theory with Roland Barthes' semiotics to uncover the meanings behind the character's verbal and nonverbal signs. This research aims to analyze how avoidant attachment is represented in The Summer I Turned Pretty (Season 2). This research employs a descriptive qualitative method, using Attachment Theory as the theoretical foundation for identifying characteristics of avoidant attachment and Roland Barthes' semiotics as the analytical method through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The primary data consist of The Summer I Turned Pretty (Season 2), while secondary data are obtained from books, scientific journals, articles, and relevant previous studies. The unit of analysis consists of verbal and nonverbal signs found in twelve screen captures, including dialogue, facial expressions, gestures, actions, and visual composition. The results show that avoidant attachment in the character of Conrad Fisher is represented through four indicators: hyper-independence, withdrawal, deactivating strategies, and physical distancing. At the denotative level, this representation is manifested through actions such as solving problems independently, refusing assistance, avoiding emotional conversations, suppressing or denying feelings, and maintaining physical distance. At the connotative level, these behaviors signify a self-protective mechanism aimed at maintaining control and avoiding emotional vulnerability. At the myth level, the series constructs the notion that men who are independent, emotionally reserved, capable of controlling their emotions, choose silence when facing conflict, and maintain distance may be perceived as mature, strong, responsible, and romantic figures. Thus, avoidant attachment in the series is not only represented as an attachment pattern exhibited by Conrad Fisher, but also reflects social constructions of masculinity and romantic relationships through the normalization of independence, emotional control, and the limitation of emotional intimacy.

Keywords: *avoidant attachment, representation, Roland Barthes' semiotics, The Summer I Turned Pretty, Conrad Fisher.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam ilmu komunikasi, serial televisi kini dipandang lebih dari sekadar tontonan karena kemampuannya membangun cara pandang kita terhadap dunia melalui cerita yang disampaikan terus-menerus. Sebagai bagian dari karya sinematografi, serial TV menjadi sarana penceritaan yang kuat untuk membentuk identitas dan realitas sosial, apalagi formatnya yang panjang membuat penonton merasa sangat dekat, bahkan seolah mengenal secara pribadi karakter-karakter di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Djamzuri et al. (2022) kehadiran platform *streaming* seperti Netflix telah mengubah budaya menonton kita secara masif, di mana kebiasaan menonton maraton (*binge-watching*) membuat pesan dan nilai-nilai dalam cerita terserap lebih dalam ke kehidupan sehari-hari. Lewat kacamata semiotika, setiap gambar dan percakapan dalam serial sebenarnya adalah simbol yang bekerja secara halus untuk membuat gagasan tertentu terasa wajar dan alami bagi penonton. Pada akhirnya, serial televisi menjadi alat komunikasi yang sangat berpengaruh dalam menentukan bagaimana kita memahami orang lain maupun berbagai kelompok sosial di sekitar kita. Salah satu bentuk nyata dari representasi realitas sosial dan pencarian identitas dalam media ini dapat ditemukan pada serial *The Summer I Turned Pretty*. Serial ini tidak sekadar menyuguhkan hiburan, melainkan juga menyimpan berbagai simbol mengenai pendewasaan dan konflik emosional. Serial televisi pada dasarnya adalah kumpulan tayangan dengan judul yang sama dan karakter utama yang konsisten, yang hadir secara rutin baik melalui televisi biasa maupun layanan *streaming*. Sebagaimana dijelaskan oleh Sriharyani (2024), media ini bukan sekadar hiburan karena lewat alur ceritanya

baik yang bersambung terus maupun yang selesai di tiap episode. Serial TV punya kekuatan besar untuk membangun identitas dan gambaran realitas di mata kita. Karena formatnya yang panjang, kita sebagai penonton jadi lebih mudah merasa dekat dan terikat secara emosional dengan para karakternya seolah-olah sedang mengikuti perjalanan hidup mereka sendiri. Apalagi dengan adanya tren layanan *streaming* saat ini, pengaruh cerita dan perasaan dekat dengan karakter tersebut jadi semakin kuat karena kita bisa menonton banyak episode sekaligus, yang pada akhirnya membuat narasi dalam serial TV mampu memengaruhi cara kita memahami berbagai kelompok sosial atau kepribadian orang dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan pemahaman tersebut, salah satu serial yang menarik untuk dikaji sebagai bagian dari komunikasi dan representasi media adalah *The Summer I Turned Pretty (Season 2)*. Serial *The Summer I Turned Pretty (Season 2)* mengisahkan perjalanan hidup seorang remaja bernama Belly yang secara rutin menghabiskan setiap musim panas di rumah pantai milik sahabat ibunya. Saat Belly mulai beranjak dewasa dan terjebak dalam konflik cinta segitiga yang rumit dengan dua saudara laki-laki, yaitu Jeremiah dan Conrad Fisher. Serial ini menggambarkan bagaimana pengalaman cinta pertama dan transisi emosional menjadi bagian penting dari proses pendewasaan seorang individu melalui berbagai konflik dan interaksi yang terjadi di rumah pantai tersebut. Yusmitha et al. (2025)

Penulis memilih penelitian serial *The Summer I Turned Pretty (Season 2)* dibandingkan serial luar lainnya adalah karena ceritanya tidak hanya menyajikan romansa remaja biasa, tetapi juga sangat mendalam dalam menggambarkan dinamika emosi serta transisi menuju kedewasaan yang terasa sangat nyata. Serial ini menjadi penting untuk diteliti karena selain popularitasnya di platform streaming global, ia memiliki kekuatan besar dalam membangun kedekatan emosional dengan penonton melalui karakter-karakter utama yang konsisten mengikuti perjalanan waktu yang lama. Sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Anastasya et al. (2024) dari sisi pragmatik dialog para karakternya menunjukkan bahwa ekspresi emosional dalam

serial ini cukup kompleks untuk dianalisis secara ilmiah melalui berbagai tindak tutur ekspresif. Berbeda dengan banyak serial lain yang mungkin hanya fokus pada plot, tayangan ini menjadi ruang yang menarik untuk membedah bagaimana identitas dan realitas sosial dikonstruksi melalui teks media, sehingga kita bisa melihat bagaimana sebuah tontonan populer sebenarnya mampu memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap hubungan antar manusia di dunia nyata. Ketertarikan penonton terhadap serial ini pun sebenarnya tidak lepas dari bagaimana para karakternya merepresentasikan isu emosional yang relevan dengan kehidupan nyata.

Untuk memahami gambaran tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan *Attachment Theory* sebagai landasan dalam melihat pola keterikatan yang ditampilkan oleh karakter. Penggunaan *Attachment Theory* dalam penelitian ini berfungsi sebagai fondasi untuk memahami akar psikologis dari perilaku komunikasi para tokohnya. Teori ini menjelaskan bahwa pola keterikatan individu berkembang melalui pengalaman relasional dan kemudian memengaruhi cara seseorang membangun hubungan pada masa dewasa. Dalam keterikatan dewasa, terdapat empat gaya keterikatan, yaitu *secure attachment*, *anxious-preoccupied attachment*, *dismissive-avoidant attachment*, dan *fearful (disorganized attachment)*, Bartholomew et al. (1991). Dari keempat gaya tersebut, penelitian ini berfokus pada *dismissive-avoidant attachment/avoidant attachment* yaitu pola keterikatan yang ditandai dengan kecenderungan menjaga kemandirian, menghindari kedekatan emosional, dan merasa tidak nyaman terhadap ketergantungan dalam hubungan interpersonal. Pemilihan *avoidant attachment* didasarkan pada karakteristik perilaku yang menunjukkan kecenderungan individu untuk menjaga jarak emosional dan membatasi keterlibatan dalam hubungan. Hal tersebut sejalan dengan Annisa (2021) yang menjelaskan bahwa individu dengan keterikatan menghindar cenderung merasa tidak nyaman dengan keintiman dan mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain secara penuh. Dengan demikian, *avoidant attachment* dalam penelitian ini tidak nyaman dengan keintiman dan mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain secara penuh. Dengan demikian, *avoidant attachment* dalam penelitian ini tidak dipandang sekadar

sebagai sifat karakter, tetapi sebagai pola keterikatan yang dapat memengaruhi cara individu berkomunikasi dan merespons kedekatan emosional.

Secara lebih khusus, pola tersebut dapat dikenali melalui beberapa karakteristik perilaku yang dapat diamati dalam interaksi. *Avoidant attachment* merupakan pola keterikatan ketika seseorang cenderung merasa lebih aman mengandalkan diri sendiri daripada bergantung pada orang lain. Individu dengan pola ini umumnya merasa kurang nyaman terhadap kedekatan emosional, menjaga kemandirian, dan cenderung menghindari kerentanan dalam hubungan. Sebagaimana dijelaskan dalam tinjauan literatur Topino et al. (2025), individu dengan pola keterikatan menghindar memiliki kecenderungan menjaga jarak emosional atau mencari pelarian sebagai bentuk regulasi diri agar tidak merasa kehilangan kendali. Karakteristik tersebut dapat terlihat melalui beberapa indikator, yaitu *hyper-independence*, berupa kecenderungan mengandalkan diri sendiri; *withdrawal*, berupa penarikan diri dari interaksi emosional; *deactivating strategies*, yaitu kecenderungan menekan atau meminimalkan respons dan kebutuhan emosional; serta *physical distancing*, yaitu menjaga jarak secara fisik untuk membatasi kedekatan. Dengan demikian, *avoidant attachment* bukan berarti individu tidak membutuhkan orang lain, melainkan adanya kecenderungan untuk mengurangi keterlibatan emosional demi mempertahankan rasa aman.

Alasan peneliti berfokus pada *avoidant attachment* dalam serial ini karena pola tersebut terlihat melalui berbagai perilaku yang menjadi bagian dari konflik emosional antar karakter. Fenomena serupa juga dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang menarik diri atau menutup diri saat hubungan mulai terasa terlalu intim, tetapi perilaku tersebut sering kali hanya dipandang sebagai sikap cuek. Rahmadani et al. (2025) menjelaskan bahwa perilaku tersebut dapat berkaitan dengan mekanisme pertahanan diri untuk menghindari keintiman emosional. Pola tersebut dapat ditunjukkan melalui komunikasi yang singkat, pembatasan ekspresi emosi, pengalihan topik, maupun upaya menjaga jarak. Oleh karena itu, keempat indikator tersebut menjadi dasar untuk mengenali bentuk-bentuk perilaku *avoidant attachment* yang ditampilkan melalui interaksi antar karakter.

Setelah menentukan fokus pada *avoidant attachment* dan indikator perilakunya, penelitian ini kemudian mempersempit objek kajian pada musim kedua serial tersebut. Keputusan untuk membatasi ruang lingkup penelitian pada musim kedua didasarkan pada alasan naratif yang sangat kuat, di mana pada fase ini karakteristik *avoidant* Conrad mencapai puncaknya melalui peristiwa berat seperti rahasia penyakit ibunya serta rasa duka yang mendalam. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Hidayah et al. (2025) pembatasan fokus pada ruang lingkup objek yang spesifik justru sangat penting dilakukan ketika sebuah tayangan memiliki kompilasi konflik emosional dan tekanan psikologis yang sangat padat. Melalui pembatasan pada musim kedua ini, materi yang tersedia menjadi sangat utuh untuk melihat bagaimana trauma, beban pikiran, serta ekspektasi keluarga membentuk cara komunikasi Conrad yang kaku sebelum ceritanya berubah ke arah resolusi. Pembatasan ini sengaja diambil agar analisis tetap tajam dan mendalam, sehingga peneliti bisa benar-benar fokus membongkar tanda-tanda penarikan diri yang sedang berada dalam fase paling kritis dan berdampak besar pada hubungan interpersonalnya dengan Belly.

Dalam objek yang telah dibatasi tersebut, konsep *avoidant attachment* terlihat melalui karakter yang menjadi fokus penelitian. Konsep *avoidant attachment* dalam serial ini terlihat melalui karakter Conrad Fisher yang cenderung membangun jarak emosional ketika menghadapi situasi yang dianggap terlalu intim. Melalui perspektif semiotika Roland Barthes, tindakan, ekspresi, dan komunikasi yang ditampilkan karakter dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki makna tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Reruningtyas et al. (2023) karya film atau serial dapat menggunakan tanda-tanda visual maupun verbal untuk merepresentasikan kondisi psikologis tokohnya. Dengan demikian, perilaku Conrad seperti mengandalkan diri sendiri, menarik diri, menekan respons emosional, dan menjaga jarak dapat dianalisis berdasarkan empat indikator *avoidant attachment*, yaitu *hyper-independence*, *withdrawal*, *deactivating strategies*, dan *physical distancing*, sebelum dimaknai lebih lanjut melalui denotasi, konotasi, dan mitos.

Untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda tersebut, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan analisis. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis *avoidant attachment* dalam serial *The Summer I Turned Pretty* adalah karena teori ini sangat efektif untuk membedah makna di balik perilaku diam, bahasa tubuh, hingga pilihan kata para tokohnya yang sering kali tidak tersampaikan secara gamblang. Dengan menggunakan pisau bedah denotasi, konotasi, dan mitos, peneliti bisa mengungkap bahwa sikap dingin atau tindakan menarik diri yang ditunjukkan oleh karakter seperti Conrad bukan sekadar reaksi spontan, melainkan sebuah tanda dari mekanisme pertahanan diri akibat trauma masa lalu. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Hidayah et al. (2025) pembongkaran tanda melalui pendekatan semiotika ini sangat membantu untuk membongkar bagaimana sebuah media mengonstruksi realitas mengenai isu kesehatan mental, benteng pertahanan diri, dan kerumitan emosional yang dialami oleh karakter akibat luka masa lalu.

Hasilnya, analisis ini tidak sekadar berhenti pada apa yang terlihat secara visual di layar kaca saja, melainkan mampu mengajak penonton untuk ikut menyelami dan memahami makna mendalam dari sebuah kerentanan psikologis yang biasanya disembunyikan rapat-rapat. Selanjutnya, posisi penelitian ini diperkuat dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas berbagai fenomena psikologis dan relasional dalam media audiovisual. Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam mengkaji representasi fenomena psikologis dan relasional dalam media audiovisual, seperti kesehatan mental, toxic relationship, transisi emosional, dan tindak tutur ekspresif. Namun, kajian tersebut belum secara khusus membahas representasi *avoidant attachment* dalam serial *The Summer I Turned Pretty* (Season 2), terutama pada karakter Conrad Fisher. Selain itu, penelitian sebelumnya belum mengintegrasikan *Attachment Theory* dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk membedah makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam perilaku verbal maupun nonverbal karakter.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji bagaimana *avoidant attachment* direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam serial tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi baru pada kajian komunikasi massa, representasi media, dan psikologi keterikatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana representasi *avoidant attachment* pada serial *The Summer I Turned Pretty* (Season 2)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *avoidant attachment* pada serial *The Summer I Turned Pretty* (Season 2)

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi massa, khususnya dalam studi representasi media. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai bagaimana pola psikologis tertentu seperti *avoidant attachment* direpresentasikan dalam narasi serial televisi.
- 2) Memberikan gambaran empiris mengenai penerapan teori Semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos) dalam membedah makna psikologis yang terkandung di balik adegan dan dialog dalam serial televisi.
- 3) Menjadi bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji fenomena *attachment style* (pola keterikatan) dalam karya populer atau media *streaming*.

2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis kritis dalam membedah fenomena sosial dan psikologis yang terbungkus dalam karya visual (serial televisi).

- 2) Penelitian ini memberikan wawasan bagi para praktisi media mengenai pengaruh konten serial *streaming* terhadap persepsi penonton, terutama bagaimana penonton memaknai pola relasi romansa melalui karakter yang mereka tonton.
- 3) Penelitian ini memberikan edukasi literasi media kepada penonton agar lebih kritis dalam menyikapi narasi yang disajikan oleh media. Diharapkan penonton dapat membedakan antara mitos romansa yang dibangun oleh media dengan realita pola keterikatan dalam hubungan interpersonal di dunia nyata.

